E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5496-5508
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Nilam Di Desa Mataiwoi Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan

Maharani[1], Abdul Sarlan Menungsa[2] ,Nana Adriana Hutari[3]

[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
e-mail: ririnrani926@gmail.com,abdulsarlanmenungsa@gmail.com, nanaadrianahutarii@gmail.com.

Abstrak

Tanaman nilam menjadi salah satu komoditas yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Mataiwoi, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi, petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan informasi budidaya, akses pasar, serta rendahnya pemanfaatan inovasi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan petani nilam sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah desa dilaksanakan melalui penyuluhan pertanian, pertemuan kelompok tani, pendampingan langsung, serta penyampaian informasi mengenai teknik budidaya, pengendalian hama, pengolahan hasil panen, dan perkembangan harga pasar. Kerja sama antara pemerintah desa dan penyuluh pertanian mendorong petani untuk menerima serta menerapkan inovasi dalam usaha tani nilam. Adapun faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi cuaca, akses pemasaran, dan partisipasi sebagian petani yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah desa berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani nilam sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Pemerintah Desa, Petani Nilam, Kesejahteraan, Penyuluhan Pertania*

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5496-5508
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

Patchouli farming has become an important economic activity that contributes to the livelihood of the people in Mataiwoi Village, North Wawonii District, Konawe Islands Regency. However, farmers still faced several challenges, including limited access to cultivation knowledge, market information, and agricultural innovation. This study aimed to describe the village government's communication strategy in improving the welfare of patchouli farmers and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving village officials, agricultural extension workers, and patchouli farmers. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the village government implemented its communication strategy through agricultural extension activities, farmers' group meetings, direct assistance, and the dissemination of information related to cultivation techniques, pest control, post-harvest management, and market price developments. Collaboration between the village government and agricultural extension workers encouraged farmers to accept and apply agricultural innovations in their farming practices. The study also found several obstacles, such as limited facilities and infrastructure, weather conditions, marketing constraints, and the relatively low participation of some farmers in extension activities. The results indicate that the communication strategy improves farmers' knowledge, skills, and farming capacity, which supports the enhancement of agricultural productivity and farmers' welfare.

Keywords : *Communication Strategy, Village Government, Patchouli Farmers, Welfare, Agricultural Extension*

LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi unsur penting karena berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, inovasi, serta berbagai kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa Mataiwoi, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu wilayah yang menjadikan tanaman nilam sebagai komoditas unggulan. Nilam memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena minyak atsiri yang dihasilkan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri parfum, kosmetik, dan farmasi. Tingginya nilai jual nilam menjadikan tanaman ini sebagai sumber penghasilan utama bagi

sebagian masyarakat. Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, aktivitas budidaya dan penyulingan nilam juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan usaha tani nilam masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian petani masih menggunakan teknik budidaya tradisional, terbatasnya akses terhadap informasi pasar, kurangnya pemahaman mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta belum optimalnya penerapan teknologi pertanian menjadi faktor yang memengaruhi hasil produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada potensi komoditas yang dimiliki, tetapi juga pada bagaimana informasi dan inovasi dapat diterima serta diterapkan oleh masyarakat.

Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian melalui penyampaian informasi, pendampingan, penyuluhan, dan pembinaan kepada masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, pemerintah desa dapat menjadi penghubung antara kebijakan pembangunan dengan kebutuhan petani di lapangan. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan berkesinambungan akan membantu petani memperoleh pengetahuan baru, memahami peluang pasar, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha taninya.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa suatu inovasi dapat diterima oleh masyarakat melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Tahapan tersebut menggambarkan bagaimana seseorang mengenal suatu pembaruan, membentuk sikap terhadap inovasi, mengambil keputusan untuk menerima atau menolak, menerapkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan peneguhan terhadap keputusan yang telah diambil. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami proses penyebaran informasi dan inovasi pertanian yang dilakukan pemerintah desa kepada petani nilam.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Keberhasilan suatu strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, sarana pendukung, kondisi lingkungan, serta tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pendampingan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat secara efektif. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui penguatan kegiatan penyuluhan, peningkatan komunikasi

antara pemerintah desa dan kelompok tani, pendampingan teknis budidaya, penyebarluasan informasi mengenai harga dan pemasaran hasil nilam, serta mendorong partisipasi aktif petani dalam setiap program pertanian. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya sekaligus memperkuat posisi mereka dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan perkembangan teknologi

pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam di Desa Mataiwoi Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi komunikasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pembangunan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani nilam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam di Desa Mataiwoi, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses komunikasi, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan program pertanian, yaitu kepala desa, perangkat desa, penyuluh pertanian, dan petani nilam. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip desa, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan pengembangan usaha tani nilam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi budidaya nilam dan aktivitas komunikasi antara pemerintah desa dengan petani. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan, proses penyampaian informasi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen, foto kegiatan, dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian sehingga hubungan antar informasi dapat dipahami dengan lebih mudah. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan

dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah Desa Mataiwoi dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi pemerintah desa kepada masyarakat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa melaksanakan komunikasi pembangunan melalui beberapa kegiatan, yaitu penyuluhan pertanian, pertemuan kelompok tani, pendampingan lapangan, dan penyampaian informasi mengenai budidaya serta pemasaran hasil nilam.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Perangkat Desa	2
3	Penyulu Pertanian	1
4	Pertani Nilam	6
Jumlah		10

.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa melaksanakan komunikasi pembangunan melalui beberapa kegiatan, yaitu penyuluhan pertanian, pertemuan kelompok tani, pendampingan lapangan, dan penyampaian informasi mengenai budidaya serta pemasaran hasil nilam.

1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan menjadi media utama yang digunakan pemerintah desa untuk menyampaikan informasi kepada petani. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan penyuluh pertanian dan kelompok tani. Materi yang diberikan mencakup teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, hingga pengolahan hasil panen.Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan tambahan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan tanaman nilam.

2. Pertemuan Kelompok Tani

Selain penyuluhan, pemerintah desa memanfaatkan kelompok tani sebagai sarana komunikasi. Melalui forum tersebut, petani dapat menyampaikan kendala yang dihadapi serta berdiskusi mengenai solusi yang dapat diterapkan bersama.Pertemuan kelompok tani juga menjadi wadah bagi pemerintah desa untuk menyampaikan program bantuan pertanian dan perkembangan harga jual nilam di pasaran.

3. Pendampingan Langsung kepada Petani

Pemerintah desa bersama penyuluh pertanian melakukan kunjungan ke lahan petani untuk memberikan arahan secara langsung. Pendampingan ini bertujuan membantu petani dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses budidaya.Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh solusi yang lebih sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi komunikasi, yaitu adanya kerja sama antara pemerintah desa dan penyuluh pertanian, partisipasi kelompok tani, serta tingginya minat masyarakat dalam mengembangkan tanaman nilam. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi pelaksanaan komunikasi, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, akses pemasaran yang belum luas, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta masih adanya petani yang kurang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah Desa Mataiwoi telah berjalan melalui komunikasi langsung dan komunikasi kelompok. Penyuluhan pertanian dan pertemuan kelompok tani menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemerintah desa dan petani.Temuan ini sejalan dengan Teori Difusi Inovasi yang menjelaskan bahwa suatu pembaruan akan lebih mudah diterima apabila masyarakat memperoleh informasi secara terus-menerus dan dapat melihat manfaatnya secara nyata. Dalam penelitian ini, pemerintah desa berperan sebagai agen perubahan yang menyampaikan inovasi pertanian kepada petani nilam.

Tahap pengetahuan terlihat ketika petani memperoleh informasi mengenai teknik budidaya dan pengelolaan tanaman nilam. Tahap persuasi terjadi ketika penyuluh dan pemerintah desa memberikan penjelasan mengenai manfaat penerapan metode budidaya yang lebih baik. Selanjutnya, petani mengambil keputusan untuk mencoba inovasi tersebut dan menerapkannya dalam kegiatan usaha tani. Ketika inovasi memberikan hasil yang lebih baik, petani semakin yakin untuk terus menggunakannya.Keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah desa dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial. Adanya kelompok tani mempermudah proses pertukaran informasi dan pengalaman antarpetani sehingga pengetahuan baru dapat berkembang lebih cepat di masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Keterbatasan fasilitas pendukung dan akses pemasaran menyebabkan sebagian petani belum memperoleh manfaat yang maksimal
dari program yang dilaksanakan. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda-beda turut memengaruhi keberhasilan penyampaian informasi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi pemerintah desa memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani nilam. Melalui penyuluhan, pendampingan, dan komunikasi yang berkelanjutan, petani memperoleh

tambahan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas usaha tani. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi pembangunan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di sektor pertanian.

5. Pola Komunikasi Dua Arah dalam Penyuluhan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penyuluhan pertanian tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga menjadi ruang komunikasi dua arah antara pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan petani nilam. Petani memperoleh kesempatan untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi selama budidaya, mulai dari pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, sampai pengolahan hasil panen. Pola tersebut membuat informasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Pemerintah desa dan penyuluh mengetahui masalah yang paling sering muncul, sedangkan petani memperoleh penjelasan yang lebih konkret. Dengan demikian, penyuluhan menjadi proses pertukaran pengetahuan yang membangun pemahaman bersama mengenai langkah perbaikan usaha tani nilam.

Efektivitas komunikasi dua arah terlihat melalui umpan balik berupa pertanyaan, penyampaian pengalaman, dan penilaian petani terhadap metode yang telah dicoba. Umpan balik membantu pemerintah desa menilai apakah pesan telah dipahami dan dapat diterapkan. Cangara (2020) menjelaskan bahwa strategi komunikasi perlu memperhatikan karakteristik khalayak, tujuan pesan, media, dan respons penerima. Pada konteks Desa Mataiwoi, pengalaman serta tingkat penerimaan informasi petani berbeda-beda. Karena itu, penjelasan perlu menggunakan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan petani, dan pengulangan bila diperlukan. Pendekatan dialogis juga memperkuat kepercayaan sehingga petani lebih terbuka untuk mempertimbangkan inovasi budidaya.

6. Pemerintah Desa sebagai Komunikator dan Agen Perubahan

Pemerintah Desa Mataiwoi memiliki posisi strategis sebagai komunikator pembangunan karena berada dekat dengan kehidupan masyarakat. Kedekatan tersebut memungkinkan pemerintah desa memahami kondisi sosial, kebiasaan, sumber daya, dan persoalan ekonomi petani. Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, pemerintah desa menghubungkan kebutuhan petani dengan pengetahuan teknis penyuluh serta program pertanian yang tersedia. Peran tersebut tampak melalui penyelenggaraan penyuluhan, fasilitasi pertemuan kelompok tani, pendampingan ke lahan, dan penyampaian informasi pasar. Pemerintah desa tidak harus menjadi sumber seluruh pengetahuan teknis, tetapi perlu memastikan petani memperoleh akses kepada sumber informasi yang tepat, terarah, dan sesuai kebutuhan.

Sebagai agen perubahan, pemerintah desa mendorong petani agar lebih terbuka terhadap pembaruan tanpa menggunakan pendekatan yang memaksa. Petani mempertimbangkan manfaat, biaya, risiko, dan kesesuaian inovasi dengan kondisi lahannya. Rogers (2003) menjelaskan bahwa penerimaan inovasi dipengaruhi keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan untuk dicoba, dan kemudahan melihat hasilnya. Oleh sebab itu, pemerintah desa dan penyuluh perlu memberikan contoh penerapan, menjelaskan manfaat secara realistis, dan membuka ruang konsultasi. Pesan juga harus konsisten agar tidak

menimbulkan keraguan. Informasi yang disampaikan berulang dan diperkuat melalui pendampingan lebih berpeluang diterapkan dalam kegiatan usaha tani.

7. Kelompok Tani sebagai Ruang Komunikasi Partisipatif

Pertemuan kelompok tani menjadi saluran komunikasi penting karena mempertemukan petani dengan pengalaman dan kebutuhan yang beragam. Melalui forum tersebut, petani dapat membandingkan cara budidaya, membahas masalah, dan mencari solusi bersama. Informasi tidak hanya berasal dari pemerintah desa atau penyuluh, tetapi berkembang melalui pengalaman antarpetani. Petani yang telah mencoba suatu teknik dapat menjelaskan proses dan hasilnya kepada anggota lain sehingga inovasi lebih mudah dipahami. Proses berbagi pengalaman membentuk pembelajaran sosial yang relevan dengan kondisi setempat. Informasi dari sesama petani sering dianggap dekat dengan kenyataan lapangan karena didasarkan pada pengalaman langsung.

Kelompok tani juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian. Partisipasi tidak hanya berupa kehadiran, tetapi keterlibatan dalam menyampaikan masalah, menentukan kebutuhan, dan menilai kegiatan. Mardikanto (2014) menekankan bahwa komunikasi pembangunan perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Pada penelitian ini, kelompok tani menjadi wadah penyampaian kebutuhan terkait penyuluhan, sarana pertanian, pengendalian hama, dan pemasaran. Kelompok juga berfungsi sebagai jaringan penyebaran informasi mengenai jadwal kegiatan, harga, bantuan, dan masalah tanaman. Agar informasi merata, pemerintah desa perlu mendorong pertemuan berkala dan memastikan hasil pertemuan diteruskan kepada anggota yang tidak hadir.

8. Pendampingan Lapangan sebagai Komunikasi Kontekstual

Pendampingan langsung ke lahan merupakan bentuk komunikasi kontekstual karena berlangsung di tempat masalah budidaya ditemukan. Pemerintah desa dan penyuluh dapat melihat kondisi tanaman, cara pemeliharaan, lingkungan lahan, serta kendala yang tidak selalu dapat dijelaskan dalam pertemuan. Pesan kemudian disampaikan secara lebih spesifik dan disertai contoh praktis. Petani dapat langsung menanyakan tindakan yang perlu dilakukan. Dibandingkan penjelasan umum, pendampingan memberikan pengalaman belajar yang konkret karena informasi dihubungkan dengan kondisi tanaman milik petani. Pendekatan ini penting mengingat keputusan budidaya dipengaruhi keadaan lahan, cuaca, sarana, dan kemampuan petani.

Pendampingan juga menjadi penguatan setelah penyuluhan. Informasi yang telah diterima belum tentu langsung dipahami atau diterapkan dengan benar. Melalui kunjungan, penyuluh dapat melihat sejauh mana petani mencoba teknik yang disarankan dan memberikan koreksi apabila terjadi kekeliruan. Van den Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan bahwa penyuluhan membantu petani mengambil keputusan yang lebih baik melalui informasi dan pembelajaran. Karena itu, pendampingan memastikan pesan diterjemahkan menjadi tindakan. Pemerintah desa dapat mengidentifikasi lokasi yang membutuhkan perhatian lebih dan mengoordinasikan kunjungan penyuluh secara adil. Kesinambungan pendampingan meningkatkan keyakinan petani karena mereka tidak menghadapi proses perubahan sendirian.

9. Informasi Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Pemasaran

Materi komunikasi mencakup teknik penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama, dan pengolahan hasil panen. Cakupan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada jumlah produksi, tetapi pada kualitas seluruh proses pengelolaan tanaman. Informasi yang terstruktur membantu petani memahami hubungan antara kualitas bibit, pemeliharaan, hasil panen, dan mutu produk. Penjelasan mengenai alasan di balik suatu tindakan juga penting agar petani mampu menyesuaikan langkah ketika menghadapi kondisi berbeda. Temuan adanya pendampingan langsung mendukung proses ini karena petani memperoleh penjelasan berdasarkan masalah aktual di lahan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut menjadi dasar bagi perbaikan kapasitas usaha tani. Penyampaian informasi harga pasar juga strategis karena keputusan petani berkaitan dengan waktu dan cara menjual hasil. Keterbatasan informasi dapat menempatkan petani pada posisi yang lemah. Melalui kelompok tani dan saluran komunikasi desa, perkembangan harga dapat disebarkan lebih merata. Namun, informasi harus akurat, memiliki sumber yang jelas, dan menjelaskan waktu berlakunya harga. Temuan mengenai akses pemasaran yang belum luas menunjukkan perlunya komunikasi jaringan dengan penyuluh, pelaku usaha, dan instansi terkait. Putra (2023) menekankan pentingnya pengembangan agroindustri nilam bagi ekonomi masyarakat. Pada tingkat desa, komunikasi dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan petani, standar mutu, serta peluang kerja sama pemasaran.

10. Tahapan Difusi Inovasi pada Petani Nilam

Temuan penelitian dapat dianalisis melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi dalam Teori Difusi Inovasi Rogers (2003). Tahap pengetahuan berlangsung ketika petani menerima informasi mengenai budidaya, hama, pengolahan hasil, dan harga. Tahap persuasi terjadi ketika petani menilai manfaat, kesesuaian, kemudahan, serta risiko metode baru. Penyuluhan, diskusi kelompok, contoh penerapan, dan pengalaman petani lain membantu pembentukan sikap. Kejelasan bahasa dan relevansi materi menentukan apakah informasi hanya diketahui atau benar-benar dipertimbangkan. Komunikasi interpersonal penting karena petani dapat mengajukan pertanyaan dan membandingkan pandangan sebelum mengambil keputusan.

Tahap keputusan berlangsung ketika petani memilih mencoba, menerima, atau menolak inovasi. Keputusan tidak selalu serentak karena kondisi lahan, sumber daya, dan keberanian mengambil risiko berbeda. Pada tahap implementasi, petani memerlukan pendampingan karena masalah praktis mulai muncul. Tahap konfirmasi terjadi ketika petani mengevaluasi hasil dan memutuskan melanjutkan, mengubah, atau menghentikan praktik tersebut. Apabila manfaat dapat dirasakan, pengalaman positif akan disampaikan kepada petani lain. Sebaliknya, hasil yang belum sesuai perlu dievaluasi bersama agar tidak langsung dianggap sebagai kegagalan inovasi. Analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi harus mendampingi petani dari pengenalan informasi sampai evaluasi penerapannya.

11. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi

Kerja sama pemerintah desa dan penyuluh pertanian menjadi faktor pendukung utama karena menggabungkan kedekatan sosial dengan kompetensi teknis. Pemerintah desa

memahami kondisi masyarakat, sedangkan penyuluh memiliki pengetahuan budidaya. Kolaborasi membuat pesan lebih relevan dan kuat secara teknis. Pemerintah desa mengidentifikasi kebutuhan serta mengatur kegiatan, sementara penyuluh memberikan materi dan pendampingan. Temuan ini sejalan dengan Khalid dan rekan-rekan (2023) serta Riski Afandi dan rekan-rekan (2025) mengenai pentingnya strategi komunikasi pemerintah desa dalam mendorong partisipasi dan pemberdayaan. Kerja sama tersebut perlu dipertahankan melalui koordinasi jadwal, penentuan materi, dan evaluasi kegiatan.

Keberadaan kelompok tani dan tingginya minat masyarakat mengembangkan nilam juga mendukung keberhasilan komunikasi. Kelompok menyediakan jaringan kepercayaan dan pertukaran pengalaman. Jaya dan Jaya (2024) menunjukkan peran modal sosial dalam budidaya nilam. Apabila hubungan antaranggota kuat, informasi lebih cepat menyebar dan petani lebih mudah belajar dari pengalaman anggota lain. Minat masyarakat meningkatkan perhatian terhadap materi karena nilam berkaitan langsung dengan penghasilan. Namun, minat perlu diubah menjadi partisipasi melalui kegiatan yang terjadwal, materi praktis, dan pendampingan yang menunjukkan manfaat nyata. Pemerataan kesempatan berpartisipasi harus dijaga agar manfaat tidak hanya diterima petani yang aktif.

12. Faktor Penghambat dan Kesenjangan Informasi

Keterbatasan sarana dan prasarana mengurangi jangkauan serta kesinambungan komunikasi. Informasi yang baik belum tentu menghasilkan perubahan apabila petani tidak memiliki alat, bahan, biaya, atau akses untuk menerapkannya. Pemerintah desa perlu membedakan masalah pemahaman dengan masalah penerapan. Ketika inovasi belum digunakan, penyebabnya tidak selalu kurangnya kemauan. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga mengubah kebutuhan dan jadwal budidaya. Karena itu, informasi harus disampaikan secara cepat dan menyesuaikan keadaan aktual. Strategi komunikasi perlu memiliki saluran alternatif ketika pertemuan langsung atau kunjungan lapangan sulit dilakukan.

Partisipasi sebagian petani yang belum optimal menunjukkan adanya kesenjangan keterlibatan. Rendahnya kehadiran dapat dipengaruhi kesibukan, jarak, jadwal yang tidak sesuai, atau anggapan bahwa materi kurang relevan. Pemerintah desa perlu mengidentifikasi penyebab melalui komunikasi langsung dan menyampaikan kembali hasil pertemuan kepada petani yang berhalangan. Hambatan pemasaran juga menunjukkan bahwa komunikasi teknis harus dihubungkan dengan persoalan ekonomi. Pemerintah desa tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah pasar, tetapi dapat memfasilitasi koordinasi dengan pihak terkait. Strategi komunikasi dengan demikian berkembang dari penyampaian pesan menjadi pembangunan jaringan penyelesaian masalah.

13. Kontribusi terhadap Kesejahteraan dan Penguatan Berkelanjutan

Kontribusi strategi komunikasi terhadap kesejahteraan terlihat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Informasi membantu petani memperbaiki keputusan budidaya, menangani masalah, mengolah hasil, dan memahami perkembangan pasar. Penelitian ini tidak mengukur peningkatan

pendapatan secara kuantitatif sehingga hubungan tersebut perlu dipahami sebagai kontribusi pemberdayaan, bukan sebagai satu-satunya penyebab kesejahteraan. Pengetahuan dan jaringan pendukung memperkuat kemampuan petani menghadapi ketidakpastian cuaca, gangguan tanaman, dan perubahan harga. Mula (2022) menekankan peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pertanian. Pada konteks Mataiwoi, peran itu diwujudkan melalui keterbukaan informasi, pendampingan, dan partisipasi kelompok tani.

Penguatan strategi komunikasi perlu diarahkan pada perencanaan kegiatan yang teratur, materi sesuai siklus budidaya, pemerataan pendampingan, dan evaluasi berbasis umpan balik petani. Pertemuan kelompok dan kunjungan lapangan harus saling melengkapi. Masalah dari lahan dibahas dalam pertemuan, sedangkan materi pertemuan ditindaklanjuti melalui pendampingan. Saluran komunikasi tambahan dapat digunakan untuk menyampaikan jadwal, harga, atau pemberitahuan penting, tetapi komunikasi tatap muka tetap diperlukan untuk dialog mendalam. Evaluasi dapat menilai kehadiran, kesesuaian materi, pemahaman, penerapan informasi, dan hambatan yang masih muncul. Dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, pemerintah desa dapat memperkuat kemampuan petani nilam serta menciptakan kondisi yang lebih mendukung kesejahteraan masyarakat.

14. Evaluasi Efektivitas Komunikasi Pemerintah Desa

Efektivitas strategi komunikasi perlu dilihat dari perubahan yang terjadi setelah pesan disampaikan. Ukurannya tidak hanya banyaknya kegiatan penyuluhan atau jumlah pertemuan, tetapi juga sejauh mana petani memahami materi, menggunakan informasi, dan mampu menyelesaikan masalah usaha tani. Pemerintah desa dapat memperoleh gambaran tersebut melalui diskusi evaluasi bersama kelompok tani dan penyuluh. Petani perlu diberi kesempatan menjelaskan materi yang paling bermanfaat, bagian yang masih sulit dipahami, serta kendala penerapan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan materi lanjutan dan memperbaiki metode penyampaian agar kegiatan berikutnya lebih sesuai dengan kebutuhan nyata.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah Desa Mataiwoi melalui penyuluhan, pertemuan kelompok tani, dan pendampingan lapangan berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan petani nilam dalam mengelola usaha taninya. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kerja sama dengan penyuluh pertanian dan partisipasi kelompok tani, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana, akses pemasaran, dan partisipasi sebagian petani. Oleh karena itu, pemerintah desa diharapkan meningkatkan intensitas pembinaan dan penyediaan informasi pertanian, sedangkan petani diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan agar kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mataiwoi, Kecamatan

Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyuluh pertanian, kelompok tani, serta seluruh petani nilam yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Abdul Sarlan Menungsa, S.IP., M.A.P dan Ibu Nana Adriana Hutari. S.IP., M.I.Kom serta semua pihak yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Nurdin, S. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Iain Sunan Ampel Press. Arifin, A. (2011). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.

Auliah, N. (2022). *Upaya Pemberdayaan Usaha Ikan Asin Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*. Parepare: Iain Parepare.

Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. (2016). *Teknologi Budidaya Nilam*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Cangara, H. (2020). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Cangara, H. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Effendy, O. U. (2020). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Humaizi. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Jaya, M., & Jaya, M. (2024). *Peran Modal Sosial Terhadap Kegiatan Budidaya Tanaman Nilam Di Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju*. Mamuju: Universitas Sulawesi Barat.

Khalid, I., Dkk. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 45–58.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Mardikanto, T. (2014). *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: Uns Press.

Mula, M. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dari Sektor Pertanian Di Desa Sondong Layuk Kecamatan Mambi. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 3(11), 238–245.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Negosiasi, Dan Pengambilan Keputusan. (2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 157–163.

Nuryani, Y., & Emmyzar, W. (2006). *Budidaya Tanaman Nilam*. Bogor: Balai Penelitian

Tanaman Rempah Dan Aromatik.
Pertanian, M. M. (2006). Johan Iskandar. *Jurnal Analisis*, 11(1), 1–12.
Putra, W. E. (2023). *Strategi Pengembangan Agroindustri Nilam Dalam Upaya Percepatan Ekonomi Masyarakat Di Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*. Padangsidimpuan: Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
Ratnawati, S. M. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Akademika.
Riski Afandi, Dkk. (2025). Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Menjalankan Program Pemberdayaan Petani Di Desa Pematang Cengkering. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 70–82.
Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovations* (5th Ed.). New York: Free Press.
Samsudin, U. (2011). *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
Sapienza, Z. S., Iyer, N., & Veenstra, A. S. (2015). Reading Lasswell's Communication Model Backward: Three Scholarly Misconceptions. *Mass Communication And Society*, 18(5), 599–622.
Suharjo, S., Saleh, L., & Iksan, I. (2023). Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Nilam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 27–34.
Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
Makassar: Penerbit Cv Tohar Media.
Uhaidao. (2021). Taraf Ekonomi Keluarga Di Desa Dan Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Van Den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). *Agricultural Extension*. Oxford: Blackwell Science.
Zainal, A. G. (2018). Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan. *Metacommunication: Journal Of Communication Studies*, 3(1), 14–26.